

**HUBUNGAN JENIS KELAMIN DAN INDEKS MASSA TUBUH (IMT) TERHADAP KEJADIAN PENYAKIT JANTUNG KORONER DI KAMPUNG PETTA SELATAN**

***SEX AND BODY MASS INDEX AT RISK OF CORONARY HEART DISEASE IN PETTA SELATAN VILLAGE***

**Jelita Siska Herlina Hinonaung<sup>1</sup>, Iswanto Gobel<sup>1</sup>, Meistvin Welebuntu<sup>1</sup>, Conny Surudani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Nusa Utara

Email : (siskahinonaung@gmail.com)

---

**Abstrak:** Di dunia setiap 40 detik terdapat satu orang meninggal akibat penyakit jantung koroner. Penyakit jantung koroner (PJK) menempati urutan pertama penyakit kardiovaskuler di Indonesia. Faktor risiko PJK yaitu faktor risiko yang dapat dikurangi, diperbaiki atau dimodifikasi dan faktor risiko yang bersifat alami atau tidak dapat dicegah. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko yang tidak dapat diubah sedangkan Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan salah satu faktor yang dapat dimodifikasi. Adanya faktor risiko menyebabkan seseorang akan menderita penyakit jantung koroner. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian tentang faktor risiko yang dapat menyebabkan penyakit jantung koroner. Tujuan: mengetahui jenis kelamin dan Indeks Massa Tubuh (IMT) berisiko terhadap kejadian Penyakit Jantung Koroner. Metode: Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional* dengan besar sampel sebanyak 32 responden yang diambil secara *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (59%) dan IMT dalam kategori normal (53%). Kesimpulan: jenis kelamin dan IMT tidak berisiko menyebabkan terjadinya penyakit jantung koroner. Saran: Diharapkan masyarakat adanya kesadaran untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan secara teratur.

**Kata kunci:** Jenis Kelamin, IMT, PJK

**Abstract:** *In the world every 40 seconds there be one person dying from coronary heart disease. Coronary heart disease (CHD) ranks first in cardiovascular disease in Indonesia. CHD risk factors are risk factors that can be reduced, corrected or modified and risk factors that are natural or cannot be prevented. Gender is one of the risks factors that cannot be changed while Body Mass Index (BMI) is one of the factors that can be modified. The existence of risk factors causes a person will suffer from coronary heart disease. Therefore, it is important to conduct research on risk factors that can cause coronary heart disease. Objective: To determine sex and body mass index (BMI) at the risk of coronary heart disease. Method: This research design used cross-sectional with a sample size of 32 respondents taken in total sampling. The results showed the majority of respondents were female (59%) and BMI in the normal category (53%). Conclusion: Gender and BMI have no risk of causing coronary heart disease. Suggestion: Hoped that the community will have awareness to check themselves into health facilities regularly.*

**Keyword:** Sex, BMI, Coronary heart disease

**PENDAHULUAN**

Penyakit Jantung Koroner (PJK) masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Negara maju. PJK adalah penyakit yang disebabkan adanya plak yang menumpuk di dalam arteri koroner yang mensuplai oksigen ke otot jantung (Ghani dkk, 2016). Penyebab PJK secara pasti belum diketahui, tetapi secara umum dikenal beberapa faktor yang menimbulkan PJK antara lain aterosklerosis, thrombosis, agregasi trombosit, dan stenosis atau spasme arteri koroner (Billota, 2011).

Prevalensi PJK di dunia pada tahun 2015 berdasarkan laporan World Health Organization sebanyak 422,7 juta (WHO, 2017). Di dunia terdapat satu orang meninggal setiap 40 detik akibat PJK (AHA, 2017). PJK menempati urutan pertama penyakit kardiovaskular di Indonesia. Prevalensi PJK Di Sulawesi utara sebesar 1,7 persen atau 11.892 orang (Kemenkes, 2014).

Faktor risiko PJK dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu faktor risiko yang dapat dikurangi, diperbaiki atau dimodifikasi dan faktor risiko yang bersifat alami atau tidak dapat dicegah (Iskandar dkk, 2017). Hasil penelitian Zahrawardani dkk (2013) menunjukkan usia, kolestrol total, kadar trigliserida, hipertensi, dan diabetes mellitus merupakan faktor risiko kejadian penyakit jantung koroner.

Faktor risiko yang ada menyebabkan seseorang kemungkinan akan menderita penyakit jantung koroner apalagi di kampung Petta Selatan yang secara geografis sulit untuk mendapatkan layanan kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian tentang faktor risiko yang dapat menyebabkan penyakit jantung koroner sehingga dapat dilakukan pencegahan ditinjau dari jenis kelamin dan indeks massa tubuh (IMT).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui jenis kelamin dan indeks massa tubuh berisiko terhadap

kejadian penyakit jantung koroner di Kampung Petta Selatan.

Populasi dalam penelitian ini ialah semua masyarakat yang berusia  $\geq 35$  tahun di Kampung Petta Selatan. Sementara pengambilan sampel menggunakan total sampling berjumlah 32 responden

Penelitian ini telah mendapatkan izin penelitian dengan no: 007/2002/11 dan telah menerapkan prinsip etik penelitian sedangkan uji yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji chi square.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Kampung Petta Selatan

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	13	41
Perempuan	19	59
Total	32	100

(sumber: data primer, 2018)

Pada penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (lihat tabel 1). Hasil penelitian ini sesuai dengan survei Riskesda tahun 2013 yang menunjukkan prevalensi PJK lebih tinggi pada perempuan. Laporan American Heart Association (AHA) menyatakan lebih dari 1/3 perempuan dewasa menderita salah satu bentuk penyakit kardiovaskular terutama penyakit jantung koroner dan jumlah kematian pada perempuan melebihi laki-laki (Greenland dkk, 2010).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan IMT di Kampung Petta Selatan

IMT	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	17	53
Gendut	13	41
Obesitas Kelas I	2	6
Total	32	100

(sumber: data primer, 2018)

Responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki indeks massa tubuh (IMT) normal atau berat badan ideal (lihat tabel 2). IMT digunakan sebagai patokan berat badan ideal untuk mengukur komposisi tubuh. Hasil penelitian ini sesuai dengan survei

Riskesda tahun 2013 yang menunjukkan responden dengan IMT normal lebih banyak.

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin dan IMT dengan Kejadian PJK di Kampung Petta Selatan

Karakteristik	Penderita PJK		p
	Ya	Tidak	
Jenis Kelamin			0,46
Laki-laki	5	8	
Perempuan	14	5	
IMT			0,285
Normal	11	6	
BB lebih	6	7	
Obesitas kelas I	2	0	

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna jenis kelamin dengan penyakit jantung koroner. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Zahrawardani (2013) di RSUP Kariadi Semarang dengan nilai  $p=0,293$ . Berbeda dengan penelitian Ghani dkk (2016) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan mempunyai hubungan bermakna dalam meningkatkan risiko kejadian penyakit jantung koroner. Hal ini mungkin terjadi karena wanita dan pria usia 50 tahun ke atas memiliki risiko yang sama.

Pada penelitian ini penderita PJK mayoritas memiliki IMT Normal atau ideal (lihat tabel 3). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Iskandar dkk (2017) mayoritas penderita PJK dalam penelitiannya memiliki IMT normal. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rahayu (2018) yang menunjukkan paling banyak pasien PJK di Rumah Sakit Umum Cut Meutia memiliki kategori IMT normal atau ideal.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan IMT dengan PJK. Sejalan dengan penelitian Supriyono (2008) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan IMT dengan kejadian PJK. IMT bukan merupakan faktor risiko terjadinya PJK. Sejalan dengan penelitian Oemiati & Rustika (2015) yang menunjukkan IMT bukan merupakan faktor risiko PJK pada perempuan.

Berbeda dengan hasil penelitian Iskandar dkk (2017) yang menunjukkan ada hubungan IMT terhadap PJK di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Kemungkinan

adanya perbedaan karena penelitian ini menggunakan usia  $\geq 35$  tahun, sedangkan dalam penelitian Iskandar dkk tidak ada batasan usia responden. Semakin tinggi usia akan berdampak pada risiko rusaknya intima pembuluh darah sehingga faktor terbentuknya plak dan aterosklerosis lebih tinggi (Price & Wilson, 2006).

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin dan IMT tidak berisiko dengan kejadian penyakit jantung koroner.

### SARAN

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan adanya kesadaran untuk memeriksakan diri secara teratur, Sedangkan untuk Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi salah satu data penunjang untuk menganalisis lebih mendalam.

### DAFTAR RUJUKAN

- AHA. 2017. (online) [www.heart.org/HEARTORG/](http://www.heart.org/HEARTORG/) diakses pada tanggal 11 April 2018.
- Billota. 2011. *Kapita Selekta Penyakit: Dengan Implikasi Keperawatan*. EGC: Jakarta.
- Ghani, L., Susilawati, M.D., Novriani, H. 2016. Faktor risiko dominan penyakit jantung koroner di Indonesia. *Badan penelitian kesehatan: 44(3):153-164*.
- Greenland, P., Alpert, J.S., Biller, G.A., Benyamin, E.J., Budoff, M.J., Fayad, Z.A. 2010. ACCF/AHA; Guidelines for assesment for kardiovaskuler rial in asymptomatic adults; a report of The American College of Cardiology Foundation/American Heart Association Task Force on practice guidelines. *J AM Coll Cardio: 56(25):e50-103*.

- Iskandar., Hadi, A., Alfridsyah. 2017. Faktor risiko terjadinya penyakit jantung koroner pada pasien rumah Sakit Umum Meuraxa Banda Aceh. *Aceh Nutrition Journal*: 2(1): 32-42.
- Kementerian Kesehatan. 2014. *Situasi Kesehatan Jantung*. Jakarta: Pusat data dan informasi Kemenkes.
- Oemiati, R & Rustika. 2015. Faktor risiko penyakit jantung koroner (PJK) pada perempuan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 18(1): 47-55. (online) <https://media.neliti.com/media/publications/163285-ID-none.pdf> diakses pada tanggal 30 Agustus 2018.
- Price, S. A & Wilson, L. M. 2006. *Patofisiologi; konsep klinis proses-proses penyakit*. Edisi 6. EGC: Jakarta.
- Rahayu, M.S. 2018. Hubungan indeks massa tubuh dengan penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal kedokteran dan kesehatan Malikussaleh*. (online) <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/averrous/article/download/400/325> diakses pada tanggal 10 Januari 2019.
- Supriyono, M. 2008. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian penyakit jantung koroner pada kelompok usia 45 tahun (studi kasus di RSUP Dr Kariadi dan RS Telogorejo Semarang). *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- WHO. 2017. *Coronary Heart Disease*. (online) [www.who.int/mediacentre/factsheets/fs317/en/](http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs317/en/) diakses pada tanggal 10 April 2018.
- Zahrawardani, D., Herlambang, K.S., Anggraheny, H.D. 2013. Analisis faktor risiko kejadian penyakit jantung koroner di RSUP Dr Kariadi Semarang. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*: Volume 1 Nomor 2.